

PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN (KRITIK DAN TAWARAN BARU)

*Oleh: H. Agus Maimun *)*

ABSTRAK :

Selama ini terkesan bahwa, kegiatan penelitian pendidikan agama dan keagamaan di PTAI masih bersifat monoton dan tidak variatif, serta pada setiap dimensi kajian hanya terpaku pada satu pendekatan, dan lebih banyak berkisar pada penelitian, apologetik, dan normative, belum menyentuh pada pengembangan dan evaluasi. Untuk itu, penelitian pendidikan agama dan keagamaan ke depan diharapkan dapat menyilangkan antar dimensi, misalnya perkembangan modern di dunia Islam dengan dimensi waktu sekaligus ruang geografik. Dengan demikian, akan nampak bahwa, dimensi garapan penelitian cukup luas untuk diteliti dan dikembangkan. Sebab, pengkajian ilmiah/metode keilmuan (termasuk dalam bidang pendidikan agama dan keagamaan), tidak semata-mata dilakukan dengan penelitian, tetapi juga dapat dilakukan dengan pengembangan, dan evaluasi. Demikian juga wilayah kajian penelitian keagamaan dapat dikembangkan pada: (1) teks-teks suci sebagai sumber ajaran agama, (2) tatanan masyarakat muslim, dan (3) perilaku keagamaan masyarakat muslim. Dengan perluasan wilayah kajian tersebut, diharapkan kalangan cendekiawan muslim dapat melakukan refleksi bahwa agama yang dianggap sesuatu yang sacral dan selalu didekati dengan kerangka normative (berdasar teks-teks suci), harus dirubah dengan pendekatan kajian ilmu-ilmu sosial secara proporsional.

Kata Kunci: Penelitian, Pendidikan Agama

A. Pengantar

Penelitian keagamaan (*researches of religion*) atau sering disebut juga, di kalangan tertentu, dengan studi keagamaan (*studies of religion*) merupakan kegiatan ilmiah yang berusaha untuk menumbuhkembangkan berbagai dimensi keilmuan agama, agar agama tidak dipahami sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai, tetapi perlu diapresiasi sebagai realitas simbolik yang penuh makna. Untuk itu, perlu dilakukan interpretasi metaforis terhadap teks-teks keagamaan (Mastuhu & Ridwan, 1998). Meskipun penelitian ini sudah

cukup lama diperkenalkan oleh para ilmuwan Islam masa lampau, namun di Indonesia, khususnya PTAI, baru mulai diperkenalkan secara ilmiah pada tahun 80-an, seiring dengan semaraknya penelitian yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu social di Indonesia. Sebelumnya, model penelitian di lingkungan PTAI lebih banyak diwarnai dengan pendekatan normative-tekstual dan penelitian kuantitatif, khususnya jenis deskriptif dan korelasional.

Seiring dengan waktu, dalam pelaksanaannya penelitian keagamaan yang dilakukan di PTAI mengalami kendala metodologis, karena tidak ada suatu rujukan yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan penelitian di lapangan. Akibat dari itu, penelitian keagamaan dilaksanakan “apa adanya” dengan merujuk pada buku-buku penelitian yang ada (kebanyakan penelitian kuantitatif), tanpa mempertimbangkan karakteristik penelitian dan relevansinya, sehingga sering terjadi kerancuan dalam membangun kerangka metodologisnya. Dengan kerancuan itu, menyebabkan hasil penelitian nampak kurang konsisten dan kabur. Bahkan yang lebih parah lagi, karena metodologi yang digunakan kurang tepat, berakibat masalah penelitian yang sebenarnya menarik dan penting, setelah di teliti justru tidak nampak signifikansinya.

Demikian juga dalam memilih focus atau masalah yang diteliti, sering tidak mencerminkan suatu masalah yang memang layak diteliti. Hal ini disebabkan, penelitian yang dilakukan sekedar untuk memenuhi logika pragmatisme, tanpa melalui eksplorasi yang mendalam, sehingga tidak banyak memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan agama.

Kelemahan-kelemahan tersebut, berdasarkan asumsi saya, terjadi di beberapa PTAI di Indonesia. Hanya persoalannya, apakah kelemahan ini disadari oleh para tenaga pengajar di lembaga tersebut ?

Menyadari akan kelemahan-kelemahan yang terjadi, maka saya mencoba untuk memberikan alternatif solusi berupa sumbangan pemikiran tentang penelitian keagamaan. Sebagai sebuah sumbangan, maka tulisan ini masih relatif “dangkal” dan sekedar merupakan pengantar untuk kajian lebih lanjut mengenai penelitian keagamaan. Untuk itu, tulisan ini tidak berpretensi sebagai rujukan dalam penelitian keagamaan, namun merupakan suatu suplemen untuk memperjelas dan mempertegas mengenai metode penelitian keagamaan dari keanekaragam metode penelitian yang ada. Dengan ini diharapkan, kelemahan-kelemahan metodologis yang terjadi pada penelitian keagamaan dapat dikurangi seminimal mungkin.

B. Kondisi Kontekstual Penelitian Keagamaan di PTAI

Penanda utama bahwa penelitian keagamaan yang menjadi focus kajian PTAI berada dalam keadaan dinamis sesuai dengan hakekat keilmuan, dengan mengadaptasi pemikiran Conant (1951) adalah kegiatan keilmuan pada masyarakat ilmiahnya (PTAI). Misalnya, berbagai pertemuan ilmiah tentang keilmuan keagamaan, baik tingkat local, regional, nasional maupun internasional cukup sering diselenggarakan. Berbagai penerbitan yang membahas keilmuan keagamaan cukup banyak diupayakan. Berbagai penelitian telah cukup banyak dilakukan. Bahkan, sebagai salah satu penanda yang cukup menonjol, bagi mereka yang berniat mengkaji-kembangkan keilmuan keagamaan telah tersedia program penelitian keagamaan sampai jenjang tertinggi atau doctor (S-3). Melengkapi penanda adanya kegiatan keilmuan keagamaan adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan evaluasi. Kegiatan demikian, baik yang dilakukan oleh Balitbang dan Diklat Keagamaan maupun oleh perguruan tinggi agama Islam menandai adanya penelitian keagamaan yang menjembatani dunia normatif dan empiris (Soedomo, 1992).

Namun demikian, kegiatan penelitian keagamaan di Indonesia, khususnya PTAI, kurang bisa diselenggarakan secara terorganisir. Beberapa penandanya antara lain: belum adanya jurnal khusus yang representatif mengenai penelitian keagamaan yang mempublikasikan karya-karya ilmiah secara reguler, baik kajian teoritik maupun temuan-temuan penelitian. Kalupun ada, hanya diwakili oleh 4 jurnal semacam *Ulumul Qur'an*, *Studi Islamika*, *Islamika*, dan *Al-Jami'ah*, yang distribusinya juga tidak meluas. Ketiadaan media diskusi ilmiah dalam bentuk penerbitan dengan skala nasional mengakibatkan karya-karya ilmiah penelitian keagamaan tercerai-berai dan memberikan kesan seakan-akan tidak ada kegiatan penelitian keagamaan.

Ketidakterorganisasian kegiatan penelitian keagamaan di Indonesia, khususnya PTAI, juga nampak dari tema-tema penelitian keagamaan yang tidak wigati (*significant*), baik untuk keperluan pengembangan penelitian keagamaan maupun untuk peningkatan upaya perbaikan kehidupan beragama. Akibatnya, temuan-temuan penelitian yang dihasilkan tidak mempunyai bobot ilmiah yang memadai.

Perkembangan penelitian keagamaan yang merupakan hasil dari kegiatan keilmuan yang terorganisir merupakan prasyarat bagi profesionalisme lembaga keagamaan, semacam PTAI. Profesionalisme pada dasarnya merupakan proses pemanfaatan ilmu oleh para praktisi (professional) yang mensyarakatkan kegiatan penemuan dan pengembangan konsep, prinsip, prosedur, teori, model,

dan pendekatan oleh para peneliti, dan kegiatan pengembangan oleh para pakar (ahli agama). Melalui proses ini, ditunjukkan bahwa pengembangan penelitian keagamaan menduduki posisi sentral bagi pengembangan keilmuan agama di PTAI.

C. Analisis Perkembangan Penelitian Keagamaan di PTAI

Mastuhu dan Ridwan (1998) mengatakan bahwa, dalam upaya pengembangan penelitian keislaman (tradisi penelitian ilmiah) di tanah air, ada dua persoalan yang cukup krusial. *Pertama*, pembentukan konsorsium ilmu-ilmu keislaman. Ilmu-ilmu keislaman kasik telah sedemikian bakunya, sehingga tidak tampak adanya penambahan dan pengayaan materi dari yang sudah tertera dalam buku-buku literature sejak terbentuknya ilmu-ilmu tersebut. *Kedua*, Penelitian keislamaan di PTAI dan tanah air pada umumnya masih banyak didominasi oleh pendekatan normative (dogmatis) dan kurang berwawasan empiris-historis dengan ilmu-ilmu sosial sebagai perangkat pendukungnya.

Mencermati dua persoalan tersebut, akan nampak bahwa cara pengembangan penelitian keagamaan terasa bagaikan kegiatan suatu masyarakat yang “buta metode keilmuan”, seolah-olah dalam lingkungan PTAI tidak terdapat suatu kelompok cendekiawan yang mampu secara ilmiah dan professional mengembangkan keilmuan yang demikian. Untuk itu, sebagai upaya menyoroti perkembangan penelitian keagamaan secara kritis, maka perlu diletakkan dalam dimensi garapan yang jelas.

Ada banyak dimensi garapan penelitian keagamaan, misalnya, dilihat dari dimensi kajian, pendekatan, waktu, dan ruang geografik. Masing-masing dimensi tersebut dapat dihubungkan dengan dimensi lainnya, sehingga membentuk bangunan garapan penelitian yang lebih jelas dan operesional.

Dimensi kajian keilmuan keagamaan (Islam) menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 110 Tahun 1982 ada delapan, yaitu (1) bidang Al-Qur'an-Hadits, (2) bidang Pemikiran dalam Islam, (3) *Fiqh* (Hukum Islam dan Pranata Sosial), (4) Sejarah dan Peradaban Islam, (5) Bahasa, (6) *Tarbiyah Islamiyah*, (7) *Da'wah Islamiyah*, dan (8) Perkembangan Modern Dunia Islam. Setiap bidang terdiri dari beberapa disiplin ilmu sebagai cabangnya.

Dimensi pendekatan terdiri dari 3, yaitu: (1) pendekatan normative, (2) apologetik, dan (3) empiris. Sedang pendekatan empiris dibagi menjadi tiga yaitu: (1) penelitian, (2) pengembangan, dan (3) evaluasi.

Dimensi waktu ada tiga masalah penelitian keagamaan, yaitu (1) masalah kontemporer, (2) masalah kesejarahan, dan (3) masalah masa depan. Masing-masing masalah mempunyai karakteristik sendiri dan tidak lepas dari konteks social-budaya, politik, dan ekonomi yang berkembang pada masanya.

Dalam dimensi ruang geografik terdapat dua pembagian, yaitu (1) masalah keagamaan di Indonesia, dan (2) masalah keagamaan di negara-negara atau masyarakat di luar Indonesia, khususnya pada negara-negara muslim. Adakah di antara keduanya terjadi dialog yang mencerdaskan, sehingga melahirkan suatu sintesa peradaban ? Ataupun sebaliknya, terjadi ambivalensi peradaban yang saling tarik-tarik menarik kepentingan yang bersifat profokatif ?

Dengan mengadaptasi pemikiran Buchori (1989) yang diapresiasi oleh Soedomo (1992) mengenai matriks ilmu pendidikan, dapat digambarkan mengenai matriks penelitian keagamaan. Dari matriks silang antar dimensi tersebut, dapat diperoleh banyak sekali bidang garapan penelitian keagamaan. Berikut dicontohkan matriks silang antara dimensi kajian dengan pendekatan. Masing-masing dimensi mengandung 8 dan tiga dimensi serta ditambah 2 dimensi untuk empiris. Oleh karena itu, matriks silang ini menghasilkan $5 \times 8 = 40$ bidang. Untuk selanjutnya, bidang yang secara relatif telah digarap oleh kalangan ilmuwan di lingkungan PTAI diberi tanda arsir. Dengan cara ini, dapat dideskripsikan seberapa jauh kalangan cendekiawan muslim telah mengkaji-kembangkan bidang penelitian keagamaan. Hal ini dapat digambarkan dalam matriks silang sebagai berikut:

Dimensi Kajian	PENDEKATAN				
	NORMATIF	APOLOGETIK	EMPIRIS		
			PENELITIAN	PENGEMBANGAN	EVALUASI
Al-Qur'an-Hadits					
Hukum Islam dan Pranata Sosial					
Pemikiran dalam Islam					
Sejarah dan Peradaban Islam					
Bahasa					
Pendidikan Islam					
Da'wah Islamiyah					
Perkembangan Modern Dunia Islam					

Bagan 1: Matriks Silang Bidang Kajian dan Pendekatan dalam Penelitian Keagamaan.

Dari bagan tersebut tampak bahwa kegiatan penelitian keagamaan di PTAI masih bersifat monoton dan tidak variatif, serta pada setiap dimensi kajian hanya terpaku pada satu pendekatan. Dan lebih banyak berkisar pada penelitian, apologetik, dan normative, belum menyentuh pada pengembangan dan evaluasi. Matriks tersebut dapat dibuat berulang-ulang untuk menyilangkan antar dimensi, misalnya perkembangan modern di dunia Islam dengan dimensi waktu sekaligus ruang geografik, dst. Dengan demikian, akan nampak bahwa, dimensi garapan penelitian keagamaan cukup luas untuk diteliti dan dikembangkan.

D. Substansi Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan

Di tengah dominannya pengaruh model pendidikan barat yang menekankan pada aspek intelektual, pendidikan agama sebagai dimensi kajian kurang diprioritaskan untuk dikaji dan dikembangkan di lingkungan PTAI. Kecenderungan pengembangan fakultas tarbiyah di PTAI berdasarkan asumsi saya, cenderung hanya mempersoalkan masalah-masalah operasional pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas.

Pendidikan agama sebagai upaya sering disempitkan artinya menjadi pembahasan tentang mata pelajaran agama, dan lebih sempit lagi menjadi pemaknaan halal-haram dalam proses pembelajaran di kelas. Akibatnya, penelitian yang dilakukan kaitannya dengan pendidikan agama, hanya sebatas pada profesi guru, metode, media, motivasi, bakat-minat, prestasi, dan hasil belajar, serta kurang diapresiasi pada penelaahan mengenai lembaga pendidikan di luar sekolah dan lingkungan (setting sosial) yang memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan agama. Dengan pola pikir demikian, maka satu-satunya kewajiban PTAI, khususnya fakultas tarbiyah adalah menghasilkan pemikiran-pemikiran cerdas untuk mengapresiasi pendidikan agama dalam dimensi lembaga pendidikan yang lebih luas.

Menurut Muhaimin (2002) pendidikan agama adalah suatu usaha sadar untuk mengejawantahkan ajaran agama. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa, upaya untuk mengejawantahkan pendidikan agama tidak semata-mata pada pembelajaran di kelas, tetapi juga di luar kelas. Untuk itu, penelaahan pendidikan agama, tidak bertumpu pada pendidikan di kelas/sekolah/madrasah, tetapi juga harus mengakomodasi semua lembaga pendidikan.

Dimiyati (1998) mengintrodusir, bahwa lembaga pendidikan sekarang ini ada lima, yaitu keluarga, sekolah, lembaga agama, organisasi kepemudaan, dan media massa. Dengan mencermati definisi tersebut, nampak bahwa dimensi garapan pendidikan agama semakin luas, yang hal ini mempunyai implikasi pada landasan dan struktur keilmuan pendidikan agama. Untuk memetakan dimensi garapan pendidikan agama, dapat disilangkan antara lembaga pendidikan dengan jenis permasalahan pendidikan. Dengan matriks silang ini, dapat diketahui mana bidang yang sudah digarap dan mana yang belum untuk diapresiasi lebih lanjut. Matriks tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Jenis Masalah	Lembaga Pendidikan				
	Keluarga	Sekolah	Lembaga Agama	Organisasi Kepemudaan	Media Massa
Masalah Landasan					
Masalah Struktur					
Masalah Operasional					

Bagan 2: Matriks Silang Jenis Permasalahan Pendidikan Agama dengan Lembaga Pendidikan Agama

Dengan mencermati matriks tersebut, nampak bahwa kegiatan penelitian pendidikan agama lebih tertumpu pada kegiatan operasional di kelas, belum menyebar pada berbagai masalah dan lembaga pendidikan. Untuk itu, yang perlu diapresiasi lebih lanjut adalah bagaimana penelitian pendidikan agama lebih menyebar pada berbagai dimensi, sehingga nampak keluasaan dan kekokohan ilmu pendidikan agama itu sendiri.

Disamping itu, dari matriks ini dapat dipetakan kekuatan dan kekurangan pendidikan agama, dilihat dari segi jenis permasalahan dan kelembagaannya. Pemetaan inilah yang seharusnya menjadi tanggungjawab Balitbang sebagai amunisi untuk mengambil kebijakan. Misalnya, pemetaan pada tingkat operasional di sekolah. Dari sini akan diketahui, sekolah apa dan dimana pada tingkat operasional bagus, sehingga dapat dijadikan sebagai unggulan? Demikian juga pemetaan pada tingkat operasional dengan media massa. Dari sini akan diketahui media mana dan jenis acara apa yang dapat mempengaruhi siswa dalam pendidikan agama? dst.

Demikian juga dalam penelitian keagamaan, dengan membuat matriks akan dapat dipetakan mengenai potensi umat Islam di Indonesia.. Misalnya, potensi umat itu mencakup potensi konflik agama, sarana ibadah, aliran, pendidikan, wawasan keagamaan, lembaga pendidikan kelompok-kelompok keagamaan, yang disilangkan dengan karakteristik wilayah. Persilangan ini dapat dilihat pada matriks berikut:

Potensi Umat Islam		Wilayah		
		IBB	IB1g	IBT
Konflik agama				
Sarana Ibadah				
Aliran				
Tingkat Pendidikan				
Wawasan Keagamaan				
Lembaga Pendidikan				
Kelompok-kelompok Keagamaan				
Dst.				

Bagan 3: Matriks Potensi Umat Islam Indonesia Berdasarkan Wilayah

Dari matriks ini akan diketui potensi umat Islam secara lebih komprehensif. Dengan ini diharapkan, kebijakan yang diambil dalam pembinaan dan pengembangan umat akan tepat sesuai dengan sasaran.

E. Metodologi Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Sebuah Tawaran Baru

1. Penelitian Pendidikan Agama

Dengan berpijak pada bagan 1 dan 2 tersebut, nampak bahwa penelitian pendidikan agama di Indonesia masih pada tataran operasional dan bertumpu pada penelitian semata. Dengan mengadaptasi pemikiran Gheophart (dalam

Miarso, 2003) bahwa, pengkajian ilmiah/metode keilmuan (termasuk dalam bidang pendidikan agama), dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu penelitian, pengembangan, dan evaluasi. Dengan ketiga cara ini diharapkan dapat menghasilkan model pendidikan agama yang efektif, efisien, menarik, praktis, dan mempunyai resistensi yang luas pada peningkatan kualitas umat. Ketiga cara ini dapat digambarkan dalam matriks sebagai berikut:

PENGKAJIAN ILMIAH			
Bentuk Dimensi	Penelitian	Pengembangan	Evaluasi
Tujuan	M endeskripsikan M embuktikan Pengetahuan baru	M engerjakan M enciptakan Pemecahan baru	M emilih M emperbaiki P emantapan hasil
Hasil	Kesimpulan yang dapat berlaku umum	Sesuatu yang dapat digunakan	Informasi untuk keputusan khusus
Nilai	Kemampuan menjelaskan & memperkirakan	Kesesuaian dan kemajuan	Manfaat & kegunaan sosial
Dorongan	Keinginan tahu	Inovasi	Kebutuhan
Kriteria	Standar ilmiah	Standar kinerja	Obyektivitas

Bagan 3 : Matriks Perbedaan antara Penelitian, Pengembangan, dan Evaluasi (Miarso, 2003).

PENGKAJIAN ILMIAH (LANJUTAN)			
Landasan Konseptual	Kaitan Sebab-Akibat	Operasionalisasi Tindakan/Proses	Proses & Hasil Terbaik
Paradigma	Pendekatan sistemik, akurasi, dan kemungkinan	Pendekatan efektivitas, efisiensi, dan relevansi	Pendekatan system & tujuan
Proses umum	Identifikasi masalah Landasan teoritik Desain kegiatan Pengumpulan data Analisis data Kesimpulan & saran	Identifikasi situasi Deskripsi alternatif Rumusan pemecahan Desain pengujian Penerapan tindakan Standar kinerja	Identifikasi keputusan Spesifikasi parameter Desain penulisan Pengumpulan & analisis data Penafsiran

Bagan 4 : Matriks Perbedaan antara Penelitian, Pengembangan, dan Evaluasi (Miarso, 2003)

Disamping itu, dengan ketiga cara tersebut dapat dijadikan pijakan untuk perbaikan kualitas pendidikan agama secara berkelanjutan, sehingga sangat

bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan agama. Kualitas berkelanjutan dalam bidang pendidikan agama, menurut saya menyangkut 5 komponen utama, yaitu : (1) strategi pemberdayaan guru dan murid, (2) peluang dan tantangan pendidikan agama dalam menghadapi kondisi dan perubahan jaman, (3) peningkatan peran ilmuwan pendidikan agama dalam pengembangan keilmuan, (4) muatan kurikulum pendidikan agama yang antisipatif terhadap perkembangan jaman, dan (5) *in-put* dan *out-put* serta *out-come* yang diinginkan dalam pendidikan agama.

Dengan perbaikan kualitas berkelanjutan ini diharapkan, kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pendidikan agama dapat diminimalisir. Kelemahan-kelemahan tersebut, menurut analisis Towaf (1996) antara lain:

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya
2. Kurikulum pendidikan agama yang dirancang sering tidak “nyambung” dengan konteks jamannya.
3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas, maka banyak pihak kurang berupaya menggali berbagai pendekatan, strategi, dan metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pendidikan agama cenderung monoton atau kurang variatif.
4. Keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas oleh pihak-pihak yang berkepentingan

Kelemahan tersebut sekaligus tantangan bagi pelaku pendidikan agama untuk lebih berkreasi dalam melaksanakan pendidikan agama. Namun demikian perlu disadari bahwa, kelemahan pendidikan agama tersebut juga terkait dengan kelemahan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, yaitu : (1) era kompetitif yang disebabkan oleh meningkatnya standard dunia kerja; (2) jika kualitas pendidikan menurun, maka kualitas sumberdaya manusia juga menurun dan lemah pula dalam hal keimanan dan ketaqwaan serta penguasaan ipteks; (3) kemajuan teknologi informasi menyebabkan banjirnya informasi yang tidak terakses dengan baik oleh para guru dan pada gilirannya berpengaruh pada hasil pendidikan; (4) dunia pendidikan tertinggal dalam hal metodologi; (5) kesenjangan antara kualitas pendidikan dengan kenyataan empirik perkembangan masyarakat (Muhaimin, 1999).

Kelemahan dunia pendidikan pada umumnya tersebut bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, tetapi terkait baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perkembangan ipteks dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Berbagai kelemahan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya juga harus dihadapi oleh pendidikan agama (baik secara substansial maupun institusional) sebagai bagian dari pendidikan bangsa. Kalau dunia pendidikan di Indonesia dalam proses pelaksanaannya memerlukan berbagai inovasi agar tetap berfungsi optimal di tengah arus perubahan, maka pendidikan agama juga memerlukan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan bangsa.

2. Penelitian Keagamaan

Rafiuddin (1994), seorang pakar *Islamic Studies* dari India memberikan definisi mengenai penelitian Islam (*Islamic Research*), yaitu penelitian yang memusatkan kajiannya pada isi kitab suci dan membawa kepada realitas yang membuat isi teks tersebut lebih mudah dimengerti orang lain. Dari definisi tersebut, dapat ditarik beberapa asumsi bahwa, wilayah kajian penelitian keagamaan meliputi: (1) teks-teks suci sebagai sumber ajaran agama, (2) tatanan masyarakat muslim, dan (3) perilaku keagamaan masyarakat muslim.

Dengan mencermati batasan tersebut, kalangan cendekiawan muslim perlu melakukan refleksi bahwa agama yang dianggap sesuatu yang sacral dan selalu didekati dengan kerangka normative (berdasar teks-teks suci), harus dirubah dengan pendekatan kajian ilmu-ilmu sosial secara proporsional. Misalnya, memposisikan agama dalam pandangan sosiologis, sebagai bagian dari konstruksi realitas sosial, secara antropologis dipandang sebagai bagian dari system budaya masyarakat, secara psikologis kesadaran agama tidak dapat dipisahkan dari/serta mempengaruhi sistem dan struktur individu (Mastuhu & Ridwan, 1998: x).

Dengan pandangan ini diharapkan akan melahirkan berbagai pendekatan, teori, model, dan strategi penelitian keagamaan. Varian penelitian ini diharapkan merupakan unsur-unsur bangunan pengetahuan (*a body of knowledge*) penelitian keagamaan.

Bangunan penelitian keagamaan, menurut hemat saya, dapat diletakkan dalam kerangka berfikir filosofis, berdasar pada domain ontology, epistemology, dan aksiologinya. Kerangka berfikir filosofis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

ONTOLOGI	EPISTEMOLOGI	AKSILOGI
<i>Ilahiyah</i>	Empiris-historis	Keteladanan (<i>I'tibar</i>)
<i>Alamiah</i>	Sosio-kultural-religius	Introspeksi
<i>Process oriented</i>	Induktif	Pengembangan ilmu
Komitmen bersama	Prosedural	
Emik-etik	Partisipatoris	
<i>Verstehen</i>	Deskriptif-kualitatif	
	Reflektif	
	<i>In-depth</i>	
	Kritis-Analitis	

Bagan 4: Matriks Kerangka Berfikir Filosofis dalam Penelitian Keagamaan

Domain-domain dari kerangka berfikir filosofis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Domain ontologi (hakekat)
 - a. **Ilahiyah**, maksudnya bahwa dalam setiap aktifitas penelitian, proses dan produknya harus tetap berpijak dan relevan dengan nilai-nilai ketuhanan.
 - b. **Alamiah**, maksudnya penelitian keagamaan harus dilakukan apa adanya, tidak ada rekayasa atau manipulasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses dan produk penelitian, sehingga teori yang dihasilkan merupakan refleksi dari realitas sosial obyek penelitian.
 - c. **Process oriented**, maksudnya dalam melakukan penelitian keagamaan harus cermat, teliti, dan terus-menerus sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian, tanpa harus menjadikan obyek dan subyek penelitian itu merupakan produk yang mesti diyakini kebenarannya.
 - d. **Komitmen bersama**, maksudnya data yang diperoleh oleh peneliti, sebelum dilaporkan secara lengkap harus didiskusikan bersama dengan subyek penelitian dan para ahli, sehingga tidak terjadi salah paham antara peneliti dengan subyek penelitian.
 - e. **Emik-etik**, maksudnya dalam melakukan analisis atau penafsiran, peneliti harus menempatkan obyek dan subyek penelitian dalam

perspektif sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berkembang pada jamannya, bukan perspektif peneliti sendiri, sehingga substansi yang diperoleh dari penelitian berdasarkan realitas sosial.

f. *Verstehen*, maksudnya peneliti diharapkan mampu mengeluarkan kembali dalam pikirannya sendiri mengenai realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang ada di balik data yang diperoleh dalam penelitian.

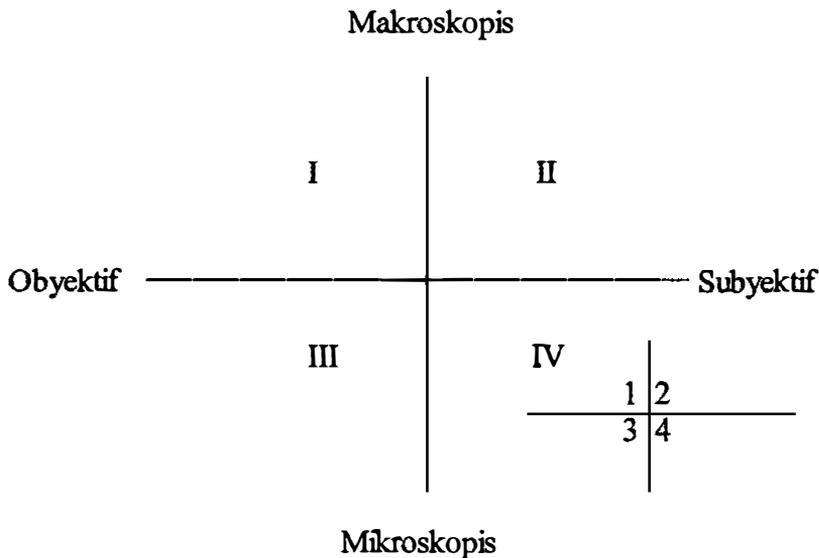
2. Domain epistemologi (cara)

- a. **Empiris-historis**, maksudnya penelitian keagamaan pada dasarnya adalah refleksi dari perjalanan sejarah kemanusiaan. Untuk itu, penelitian keagamaan harus menggunakan kaidah-kaidah kesejarahan yang tidak lepas dari ruang dan waktu beserta fakta-fakta sejarahnya.
- b. **Sosio-kultural-religius**, maksudnya dalam melakukan penelitian keagamaan tidak bisa melepaskan dari konteks sosio-kultural-religi yang berkembang pada obyek penelitian, karena pada dasarnya segala data dan fakta penelitian merupakan manifestasi dari realitas sosio-kultural-religi. Untuk itu, analisis data yang dilakukan harus mengacu pada perspektif realitas tersebut.
- c. **Induktif**, maksudnya teori, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dibangun oleh peneliti berdasarkan data dan fakta yang diperoleh dari realitas empirik.
- d. **Prosedural**, maksudnya penelitian keagamaan harus dilakukan secara berurutan (runtut), baik dilihat dari urutan waktu maupun fokus penelitian, sehingga deskripsi penelitian bersifat linier dan holistik.
- e. **Partisipatoris**, maksudnya keterlibatan peneliti dalam melakukan penelitian harus partisipatif, apalagi jika yang menjadi focus penelitian merupakan bidang yang dinamis. Tetapi apabila bidang yang diteliti sesuatu yang sudah baku (*qoth'i*), maka analisis yang dilakukan oleh peneliti harus bersifat normative-tekstual.
- f. **Deskriptif-kualitatif**, maksudnya penelitian keagamaan pada dasarnya merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang berusaha untuk mendeskripsikan realitas empirik berdasarkan data kualitatif. Dalam konteks ini, peneliti tidak perlu mencari sebab akibat dari apa yang terjadi pada realitas empirik.
- g. **Reflektif**, maksudnya peneliti dalam melakukan penelitian harus mampu memberikan respon secara cepat, akurat, dan dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian dapat dianalisis secara tepat sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh.

- h. In-depth**, maksudnya penelitian keagamaan akan lebih bermakna kalau memfokuskan pada masalah-masalah yang spesifik mengenai realitas empirik, tanpa harus mengungkapkan secara keseluruhan dari hamparan realitas yang ada, sehingga penelitian yang dihasilkan lebih mendalam (*in-depth*) dan dapat mengungkapkan secara lebih holistic.
 - i. Kritis-analitis**, sebagai sebuah penelitian ilmiah, penelitian keagamaan harus mampu mengungkap secara mendalam realitas empirik, sekaligus mampu menemukan kelebihan dan kekurangan dari objek yang diteliti, tanpa harus kehilangan rasa obyektif. Disamping itu, peneliti hendaknya menghindari melakukan tindakan “ceroboh” dengan menafsirkan data tanpa melakukan pengkajian secara mendalam. Sebab hal ini, akan merusak nilai-nilai ilmiah dari penelitian keagamaan.
3. Domain aksiologi (nilai guna/manfaat)
- a. Keteladanan (*I'tibar*)**, maksudnya orang-orang yang membaca hasil penelitian keagamaan dapat mengambil hikmah mengenai berbagai nilai positif dari realitas empirik, sehingga dapat dijadikan teladan dalam kehidupan keagamaan.
 - b. Introspeksi**, maksudnya penelitian yang dihasilkan dapat dijadikan bahan introspeksi bagi umat islam (termasuk cendekiawan muslim) dalam melaksanakan aktifitas kehidupan beragama berkaitan dengan pengembangan ilmu atau keahlian yang dimilikinya. Demikian juga bagi peneliti, dapat melakukan introspeksi dari hasil penelitian, apabila dalam melakukan penelitian menemukan beberapa nilai positif sekaligus negatnya dalam menghadapi realitas sosial.
 - c. Sumbangan keilmuan**, maksudnya hasil penelitian keagamaan dapat menambah khazanah keilmuan agama, baik dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, teori maupun model yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan keilmuan selanjutnya. Disinilah pentingnya peneliti untuk jeli dalam melahirkan nilai-nilai keilmuan agama berdasarkan data dan fakta yang ditemui dalam penelitian.

Dari kerangka filosofis tersebut, jika diletakkan dalam paradigma Ritzer (1996) termasuk pada kuadran III (Mikro Obyektif) dan IV (Mikro-Subyektif). Kuadran III dan IV menunjuk pada penelitian yang unit analisisnya semakin memfokus, sesuai dengan realitas empirik. Paradigma ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Paradigma Penelitian Berdasarkan Tingkat-Tingkat Realitas Sosial dari Ritzer (1996)

Contoh penelitian kuadran III, misalnya penelitian tindakan (*action research*), penelitian kebijakan, penelitian pengembangan, dan penelitian evaluasi. Sedang contoh penelitian untuk kuadran IV tingkat pertama, misalnya penelitian historis, ekologis, fenomenologis, penelitian masa depan (*future research*), penelitian tindakan, dan penelitian kebijakan. Contoh penelitian untuk kuadran IV tingkat kedua, misalnya penelitian kasus, multi kasus, dan multi situs. Contoh penelitian untuk kuadran IV tingkat ketiga, misalnya penelitian kepustakaan atau kajian tematik. Sedang penelitian untuk kuadran IV tingkat keempat, misalnya penelitian (studi) tokoh.

F. Implikasi Terhadap Balitbang dan Diklat Keagamaan serta PTAI

1. Implikasi Bagi Balitbang

Persoalan kritis yang langsung bersentuhan dengan isi kajian ini adalah keberadaan dan gerak lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengembangan penelitian keagamaan, yaitu Balitbang & Diklat Keagamaan Depag, disamping PTAI. Dengan kapasitasnya, Balitbang dapat mengembangkan Program Jangka Menengah dan Panjang untuk pengembangan penelitian keagamaan. Program jangka menengah, misalnya dimulai dengan melakukan pemetaan-pemetaan terhadap potensi umat Islam Indonesia yang sangat heterogen ini. Dengan pemetaan ini diharapkan dapat diketahui kekuatan umat Islam Indonesia secara riil dan obyektif. Untuk itu, tindak lanjut dari pemetaan ini adalah melakukan kegiatan penelitian kebijakan (*policy research*) yang diharapkan dapat menyediakan rekomendasi pragmatic sekaligus sebagai amunisi yang jitu untuk pengambilan keputusan.

Sedang Jangka Panjang perlu melakukan penelitian yang berorientasi tindakan (*action research*) yang diharapkan dapat meningkatkan praktik pendidikan agama dan kehidupan agama umat. Disamping itu juga perlu melakukan penelitian terapan (*applied research*) sebagai bentuk penerapan atau pengujian teori dan evaluasi kebermanfaatannya dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan agama dan kehidupan agama umat.

2. Implikasi bagi PTAI

Dengan kapasitasnya, PTAI dapat mengembangkan Program Jangka Menengah dan Panjang juga untuk pengembangan penelitian keagamaan. Program jangka menengah, misalnya dengan melakukan pengkajian secara intensif mengenai berbagai metodologi penelitian keagamaan yang berkembang sekaligus melakukan analisis kritis, dengan melibatkan berbagai pakar penelitian Islam dan non-Islam. Dengan ini diharapkan akan lahir bangunan keilmuan penelitian keagamaan yang kokoh, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.

Sedang program jangka panjang dimulai dengan identifikasi kawasan kajian penelitian keagamaan berdasarkan pembedangan ilmu agama Islam dan membuat prioritas untuk pengkajiannya, sekaligus pula memperluas dan mengintensifkan arus komunikasi ilmiah penelitian keagamaan. Dengan demikian, penataan koordinasi dan pembagian tugas-tugas khusus kegiatan penelitian keagamaan antar bidang keilmuan semakin jelas. Melalui ini sketsa

penelitian keagamaan yang kurang nampak jelas, dapat semakin dipertegas dan diisi celah-celahnya yang masih kosong.

Akhirnya, lembaga-lembaga keagamaan yang mempunyai tanggungjawab moral untuk menegembangkan penelitian keagamaan perlu mempertegas sikapnya terhadap penelitian keagamaan sebagai realitas sosial yang perlu dikembangkan melalui proses yang panjang. Hal ini penting, sebab kelemahan yang tampak awam ditemukan pada lembaga keagamaan (PTAI) di Indonesia adalah menyikapi dan memperlakukan nilai-nilai agama beserta perangkat ilmu pendukungnya sebagai sebuah produk, dan kurang diapresiasi sebagai proses atau metode berfikir (*manhaj al fikri*) yang perlu pengkajian lebih mendalam sesuai dengan setting sosial yang mengiringinya.

Semoga kita selalu mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus dan selalu mendapatkan Ridla-Nya. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Conant, J.B. (1951). *Science and Common Sense*. New haven: Yale University Press.
- Dimiyati, M. (1995) **Difusi Unsur Kebudayaan dan Problematika Pembelajaran Agama di Indonesia Dalam Era Teknologi Informasi**. Makalah *Seminar HAB Depag RI ke 50*, Tanggal 30 Desember 1995. Malang: FT IAIN Sunan Ampel.
- Glesne, C. & Peshkin, A. (1992). *Becoming Qualitative Researchers*. New York: Longman Publishing Group.
- Madya, S. (2003). **Penelitian Kebijakan: Konsep dasar dan Cara Pelaksanaan**. Makalah *Seminar dan Lokakarya Penelitian Kawasan Teknologi Pendidikan*, tanggal 18-19 Maret 2003. Jakarta: UNJ.
- Maimun, A. (2002). **Metode Studi Tokoh**. Makalah Disampaikan pada *Pelatihan Penelitian Profesional Dosen IAIN/STAIN Se Indonesia*, Tanggal 13 s/d 23 Mei 2002, di Kampus Danamon Puncak Bogor.
- Mastuhu & Ridwan, M.D. (Editor). (1998). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Jakarta: Pusjarlit-Nuansa.
- Miarso, Y.H. (2003). **Penelitian Pengembangan (Developmental Research)**. Makalah *Seminar dan Lokakarya Penelitian Kawasan Teknologi Pendidikan*, tanggal 18-19 Maret 2003. Jakarta: UNJ.
- Muhaimin (2002). *Filsafat Pendidikan Islam, Suatu Kajian Topologis*. Disertasi Doktor, Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

- Newman I. & Benz C.R. (1998). *Research Methodology, Qualitative-Quantitative, Exploring the Interactive Continuum*. Illinois: Southern Illinois University Press.
- Rafiuddin, M. (1994). *The Meaning and Purpose of Islamic Research*, dalam Muqim, M. (Editor). *Research Methodology in Islamic Perspective*. New Delhi: Institut of Objective Studies.
- Ritzer, G. (1996). *Modern Sociological Theory*. New York: Mc GrawHill International.
- Soedomo, M. (1992). **Aktualisasi Pengembangan Ilmu Pendidikan dalam Pembangunan Nasional**, dalam *Forum Penelitian*, Tahun 4, Nomor 1 & 2, Juli 1992, hal. 63-78. Malang: IKIP.
- Thowaf, S.M. (1996). *Strategi Pendidikan Agama Pada Abad XXI*. Makalah **Diskusi FORKIP**, tanggal 15 Mei 1996. Malang: FT IAIN Sunan Ampel. (Footnotes)
- *) *Penulis adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah UIN Malang dan kandidat doctor pada Universitas Negeri Jakarta (UNJ)*